

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi pembangunan dapat diartikan sebagai salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang menganalisis dan membahas permasalahan bidang ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang dan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar negara-negara berkembang tersebut dapat membangun ekonominya lebih cepat (Sukirno 2006). Oleh karena itu istilah pembangunan ekonomi seringkali dikaitkan dengan permasalahan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang, dan sebagian dari para ahli ekonomi mengartikan istilah tersebut sebagai *Economic Development is Growth Plus Change*, yakni pembangunan dalam bidang ekonomi diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Jadi dalam usaha mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik pada masalah peningkatan pendapatan nasional riil, tetapi juga pada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya pada upaya perombakan sektor pertanian yang tradisional, permasalahan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan permasalahan pemerataan pendapatan (Sukirno 2006).

Pembangunan ekonomi dapat di definisikan sebagai sebuah proses yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang pada masyarakat. Yang mana dari definisi tersebut mengandung tiga unsur: (1) Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan terus menerus dimana terdapat di dalamnya unsur-unsur kekuatan untuk investasi baru. (2) Upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. (3) Kenaikan pendapatan perkapita penduduk yang berlangsung dalam jangka panjang (Suryana 2000). Ada pula Irawan dan Suparmoko (1999) dalam bukunya mengemukakan pembangunan ekonomi adalah upaya-upaya guna meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering dikur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita, jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pembangunan ekonomi selain upaya meningkatkan pendapatan riil nasional juga untuk meningkatkan produktivitas

Sedangkan Todaro (2011) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai sebuah proses multidimensional yang mencakup perubahan pada struktur, sikap hidup dan kelembagaan juga selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi juga mencakup pengurangan ketidak merataan distribusi pendapatan dan juga upaya memberantas kemiskinan. Jadi dalam definisi yang juga dituliskan Suryana (2000) dalam bukunya, pembangunan dalam bidang ekonomi adalah proses yang bersifat multidimensional dimana terlibat didalamnya perubahan-perubahan besar secara sosial dan politik dimana proses ini juga memperhitungkan penduduk dalam usaha

meningkatkan pendapatan perkapitanya, berbeda dengan Pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pertumbuhan penduduk (Suryana 2000)

Todaro (2011) juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembangunan yang dilakukan semua negara memiliki tiga tujuan, yaitu:

- a) Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan pokok agar merata, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, kesehatan dan juga perlindungan keamanan (*basic needs*).
- b) Meningkatkan standar hidup seperti meningkatnya penghasilan, ketersediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, namun tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Semua itu tidak hanya demi kebutuhan materi semata namun juga untuk meningkatkan harga diri individu maupun bangsa (*self-esteem*).
- c) Memperluas pilihan-pilihan sosial dan ekonomi setiap individu dan bangsa secara keseluruhan dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan dalam hubungannya dengan orang lain dan negara-negara lain (*freedom from servitude*).

Para ekonom umumnya memberi pengertian yang sama antara pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tapi karena beberapa kemungkinan, para ekonom pun membedakan pengertian dua istilah ini, mereka mengartikan pembangunan ekonomi sebagai :

- a. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yakni pada tingkat pertambahan GDP dan GNP tahun tertentu yang melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b. Perkembangan GDP dan GNP di suatu negara yang diiringi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonomi.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP dan GNP tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Suryana 2000).

Beberapa ekonom mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu (Putong 2007). Sementara itu dalam bukunya Basuki dan Prawoto (2014) menuliskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya Produk Nasional Bruto riil atau pendapatan nasional riil. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output perkapita, di mana pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran peningkatan taraf hidup masyarakat yang diukur dari output riil perorangan. Ada beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi :

- a. Sumber-sumber alam
- b. Sumber-sumber tenaga kerja
- c. Kualitas tenaga kerja
- d. Akumulasi Kapital

Terakhir Djojohadikusumo (1994) dalam bukunya membedakan secara jelas antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi adalah proses yang berpusat pada usaha meningkatkan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi memiliki arti yang lebih luas dan dalam proses pembangunan ekonomi ini terdapat perubahan tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan sebuah transformasi yang dalam prosesnya ditandai oleh perubahan struktural pada landasan kegiatan ekonomi dan juga pada kerangka susunan ekonomi masyarakatnya.

2. Teori Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (1999) dalam bukunya teori-teori pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi lima:

a) Mazhab Historismus

1) Teori Friedrich List

Adapun pemikiran List yang paling terkenal adalah teorinya tentang 5 tahap perkembangan ekonomi yang berdasarkan pada cara produksinya, lima tahap perkembangan itu adalah :

- i. Tahap primitif
- ii. Tahap beternak
- iii. Tahap pertanian
- iv. Tahap pertanian dan industri pengolahan

v. Tahap Pertanian industri pengolahan dan perdagangan

2) Teori Bruno Hildebrand

Dalam bukunya yang berjudul *Die Nationaoekonomie der Gegenwart und Zukunft Hildebrand*, berpendapat bahwa dalam perkembangan ekonomi tidak berdasarkan pada cara produksi atau cara konsumsi, tapi berdasarkan cara distribusinya. Hildebrand mengemukakan tiga sistem distribusi:

- i. Perekonomian Barter
- ii. Perekonomian Uang
- iii. Perekonomian Kredit

3) Teori Karl Bucher

Pemikiran Bucher ini merupakan sintesa dari pendapat List dan Hildebrand. Bucher mengemukakan bahwa terdapat 3 tahap perkembangan ekonomi :

- i. Produksi untuk kebutuhan pribadi (subsistem)
- ii. Perekonomian kota dimana pertukaran sudah meluas
- iii. Perekonomian nasional yakni ketika peran para pedagang sudah semakin penting

4) Teori Walt Hitman Rostow

Teori pembangunan ekonomi dari Rostow ini awalnya hanya artikel yang dimuatnya dalam *Economics Journal* (Maret 1956) yang kemudian dikembangkan dalam bukunya *The Stages of*

Economic Growth (1960). Rostow berteori bahwa proses pembangunan ekonomi ini terbagi menjadi 5 tahap :

- i. Masyarakat Tradisional
- ii. Prasyarat untuk tinggal landas
- iii. Tinggal Landas
- iv. Menuju kedewasaan
- v. Masa konsumsi tinggi

Adapun Jhingan (2016) dalam bukunya menjabarkan penjelasan tentang 5 tahap ini, yaitu :

- i. Tahap Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional memiliki struktur yang hanya berkembang di dalam fungsi produksi atau cara berpikirnya hanya terbatas pada teknologi dan ilmu pengetahuan serta sikap yang masih primitif dan tradisional. Ciri dari masyarakat dalam tahapan ini yaitu: (a) Produksi per kapita dan produktivitas penduduk masih sangat rendah. (b) Struktur sosial bersifat hirarkhis yaitu tersusun dari atas ke bawah berdasarkan tingkatan kebangsawanan. (c) Dalam pemerintahan sering terjadi sentralisasi.

- ii. Tahap Persyaratan Tinggal Landas

Suatu tahap transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan yang

mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustained growth*). Pada tahap dapat dijelaskan beberapa ciri diantaranya: (a) Peningkatan dalam tabungan masyarakat yang selanjutnya akan meningkatkan investasi. (b) Investasi besar-besaran terutama dilakukan pada sektor prasarana. (c) Terdapat aktivitas yang inovatif. Menurut Rostow, pada tahap ini selanjutnya akan berlalu secara otomatis dengan adanya campur tangan dari luar.

iii. Tahap Tinggal Landas

Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai: “revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan”. Ciri yang terjadi pada tahap ini yaitu: (a) Adanya peningkatan investasi dari 5% menjadi 10% dari produk nasional neto. (b) Adanya perkembangan dari satu atau beberapa sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. (c) Terciptanya suatu kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan yang mampu menciptakan berbagai perubahan bagi perluasan sektor modern.

iv. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya yang ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Terdapat tiga perubahan penting yang terjadi yaitu: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik. (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan. (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan beproses menginginkan perubahan lebih jauh.

v. Tahap Masa Konsumsi Tinggi

Perhatian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat kerja. Dalam tahap ini ada 3 (tiga) macam tujuan masyarakat yaitu: (1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain. (2) Menciptakan negara kesejahteraan (welfare state) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif. (3) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang,

pangan dan papan) meliputi juga barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

b) Teori Klasik dan Neo-Klasik

1.) Teori Adam Smith (1723-1790)

Menurut pemikiran Smith, sumber daya alam yang tersedia adalah inti dasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Kuantitas sumber daya alam yang ada merupakan batas maksimum capaian pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sehingga jumlah penduduk dan stok modal lah yang berperan dalam meningkatkan output ketika sumber daya alam di suatu negara belum di maksimalkan, namun jika sumber daya alam tersebut sudah dimanfaatkan sepenuhnya maka pertumbuhan output akan terhenti. Jadi menurut Smith, unsur-unsur dalam sistem produksi suatu negara ada tiga :

- i. Sumber daya alam yang tersedia
- ii. Sumber daya manusia
- iii. Stok modal yang tersedia

2.) Teori David Ricardo (1772-1823)

Menurut David Ricardo, kemajuan bidang teknologi dan peranan akumulasi modal cenderung menaikkan produktivitas tenaga kerja. Akumulasi modal dan kemajuan teknologi akan memperlambat *the law of diminishing return* yang juga akan memperlambat penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal.

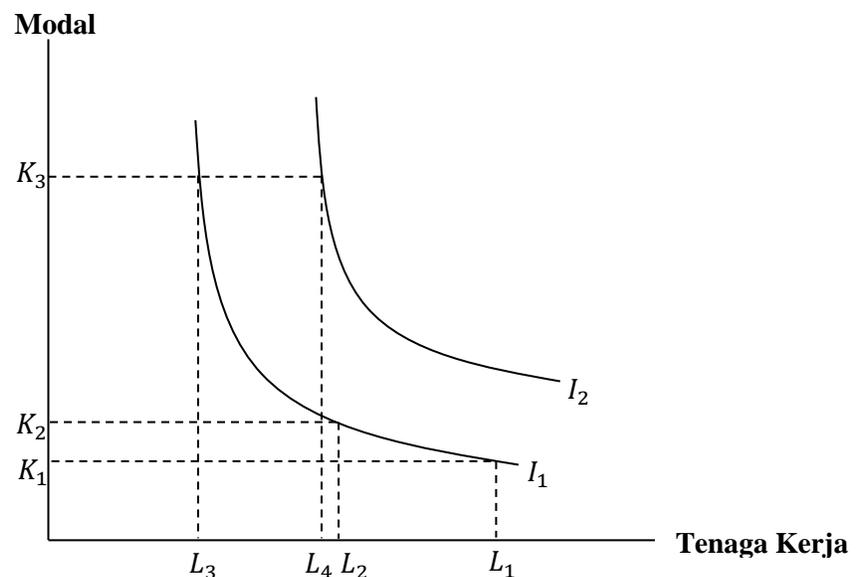
Menurutnya, fenomena tersebut merupakan proses tarik menarik antara *the law of diminishing return* dan kemajuan teknologi, di mana sayangnya proses tarik menarik ini dimenangkan oleh *the law of diminishing return*. Jadi dapat dikatakan bahwa keterbatasan sumberdaya alam (faktor produksi tanah) akan menjadi hambatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, karena teori ini mengungkapkan bahwa suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas maksimal yang bisa dicapai oleh sumber daya alamnya.

Kesimpulan dari proses pertumbuhan ekonomi menurut kedua ahli ekonomi mazhab analitis ini masih tentang perpacuan laju pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Selain itu sama dengan Smith, Ricardo juga mengungkapkan bahwa jumlah sumber daya alam (faktor produksi tanah) adalah tetap atau tidak bisa bertambah, sehingga faktor ini menjadi ukuran batas maksimal proses pertumbuhan suatu masyarakat.

3.) Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan dari mazhab neo klasik ini telah berkembang sejak tahun 1950-an perkembangan teori ini dari analisis-analisis tokoh ekonom neo klasik mengenai pertumbuhan ekonomi. Salah satu ahli ekonomi yang merintis teori-teori klasik ini adalah Robert Solow dari Massachusetts Institute of Technology dan Trevor Swan dari The Australian National University.

Menurut teori mazhab neoklasik ini, kemajuan teknologi dan penyediaan faktor-faktor produksi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu Negara, Solow mengemukakan pentingnya kemajuan di bidang teknologi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya teori neo klasik mengatakan bahwa rasio modal-output adalah dinamis sehingga bisa berubah-ubah. Jadi, untuk untuk memproduksi output dalam kuantitas tertentu bisa menggunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula tapi tetap pada jumlah yang dibutuhkan.



Sumber : Lincoln Arsyad 1999

GAMBAR 2.1

Kurva Fungsi Produksi Neo klasik

Dengan kombinasi yang fleksibel ini, perekonomian di suatu negara bebas mengkombinasikan modal dan tenaga kerja yang akan dipakai untuk memproduksi output dengan tingkat tertentu. Beberapa karakteristik teori pertumbuhan mazhab neo klasik ini digambarkan dan dijelaskan pada kurva di gambar 2.1 dimana I_1 , I_2 dan seterusnya adalah fungsi produksi.

Dengan fungsi produksi tersebut, suatu tingkat output yang ingin dicapai bisa di produksi dengan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Contohnya jika ingin memproduksi output sebesar I_1 , ada beberapa kombinasi modal dan tenaga kerja yang bisa digunakan (a) Modal pada tingkat K_3 dan tenaga kerja pada L_3 bisa pula menggunakan (b) K_2 dengan L_2 , atau (c) K_1 dengan L_1 .

Jadi walaupun dengan perubahan-perubahan pada tingkat modal tetap dapat menciptakan output yang tetap atau output yang tidak mengalami perubahan. Selain itu, output yang diciptakan dapat pula mengalami perubahan walaupun jumlah modal yang digunakan tetap. Contohnya, sekalipun jumlah modal yang dikeluarkan sebesar K_3 jumlah output yang diproduksi dapat mencapai tingkat I_2 jika jumlah tenaga kerja dinaikan dari L_3 ke tingkat L_4

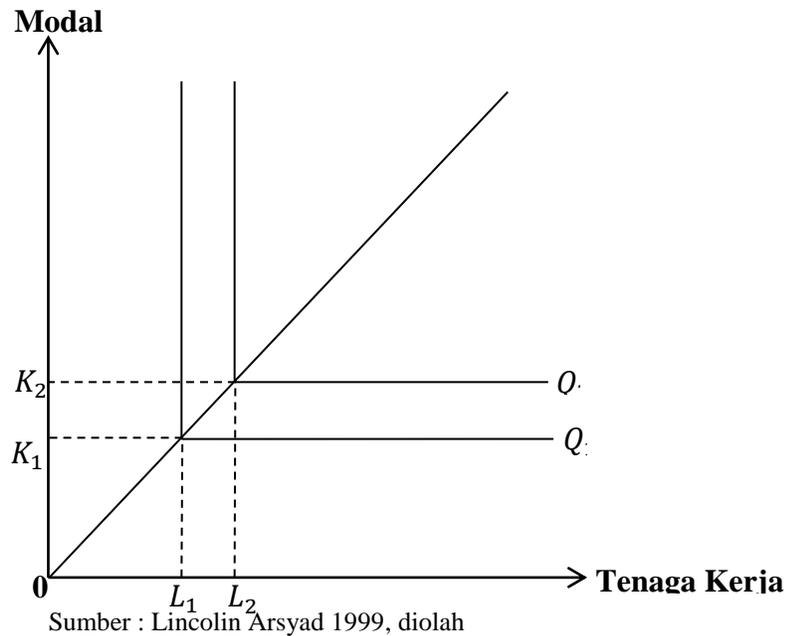
c) Keynesian (Harrod-Domar)

Teori pertumbuhan Keynesian ini dikembangkan oleh dua ahli ekonomi sesudah Keynes yakni Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar. Teori yang merupakan perluasan dari analisis Keynes ini sebenarnya dikembangkan secara sendiri-sendiri oleh kedua ekonom ini, namun karena inti dari teori ini sama, teori ini dikenal dengan teori Harrod-Domar. Teori ini dianggap lebih lengkap dari analisis Keynes karena telah membahas masalah-masalah dan syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

Adapun asumsi-asumsi dari teori Harrod-Domar ini

- i. Perekonomian dalam keadaan full employment atau (penyerapan tenaga kerja yang tinggi) dan barang-barang modal di masyarakat tergunakan secara penuh.
- ii. Hanya ada dua sektor di dalam perekonomian, yakni sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- iii. Tingkat saving tinggi yang proporsional dengan tingginya pendapatan nasional, artinya fungsi tabungan dimulai dari titik 0.
- iv. Tingkat minat menabung masyarakat bersifat tetap (marginal propensity to save = MPS), dan rasio antar modal-output yang bersifat tetap pula (capital-output ratio = COR) serta Rasio

pertambahan modal-output yang juga bersifat tetap (incremental capital-output ratio = ICOR). Gambar 2.2 menggambarkan COR dan ICOR yang bersifat tetap ini.



GAMBAR 2.2

Kurva Fungsi produksi Harrod-Domar

Menurut teori yang dikemukakan Harrod-Domar, setiap perekonomian seharusnya mampu menyisihkan beberapa dari pendapatan nasional jika hanya untuk mengganti barang-barang modal seperti gedung-gedung, peralatan, dan material yang rusak namun untuk membangun dan menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru untuk tambahan stok modal. Jika anggapan tentang adanya hubungan ekonomis langsung antara stok

modal (K) dan Output total (Y), maka setiap tambahan bersih pada investasi baru atau stok modal (K) akan meningkatkan output total sebesar rasio modal output tersebut.

$\frac{\Delta Y}{Y}$ pada persamaan Harrod-Domar $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S}{K}$ menjelaskan presentase perubahan output atau tingkat pertumbuhan output. Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod-Domar yang telah disederhanakan yang menjelaskan bahwa tingkat kenaikan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh rasio tabungan(s) dan rasio modal-output ($COR = k$) secara bersama sama. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output berhubungan positif dengan rasio tabungan. Sedangkan tingkat pertumbuhan output dan COR berhubungan negatif. Jadi, jika perekonomian itu ingin tumbuh, perekonomian tersebut harus meningkatkan tabungan dan menginvestasikannya dalam jumlah tertentu dari output totalnya.

Tetapi tetap saja tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata digambarkan oleh produktivitas investasinya, yakni seberapa besar tambahan investasi yang tercipta. Bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal output (COR atau k) karena kebalikan ini ($1/k$) merupakan suatu gambaran dari rasio output-investasi atau rasio output-modal. Kemudian, dengan mengalikan besarnya investasi baru $s = I/Y$ dengan

$1/k$ yang merupakan produktivitasnya, maka akan terjadi kenaikan pada tingkat output total, karena :

$$S = S/Y, \text{ dan } 1/k \text{ atau } \frac{1}{1/\Delta Y} \text{ maka } s \cdot 1/K = I/Y \cdot \Delta Y/Y$$

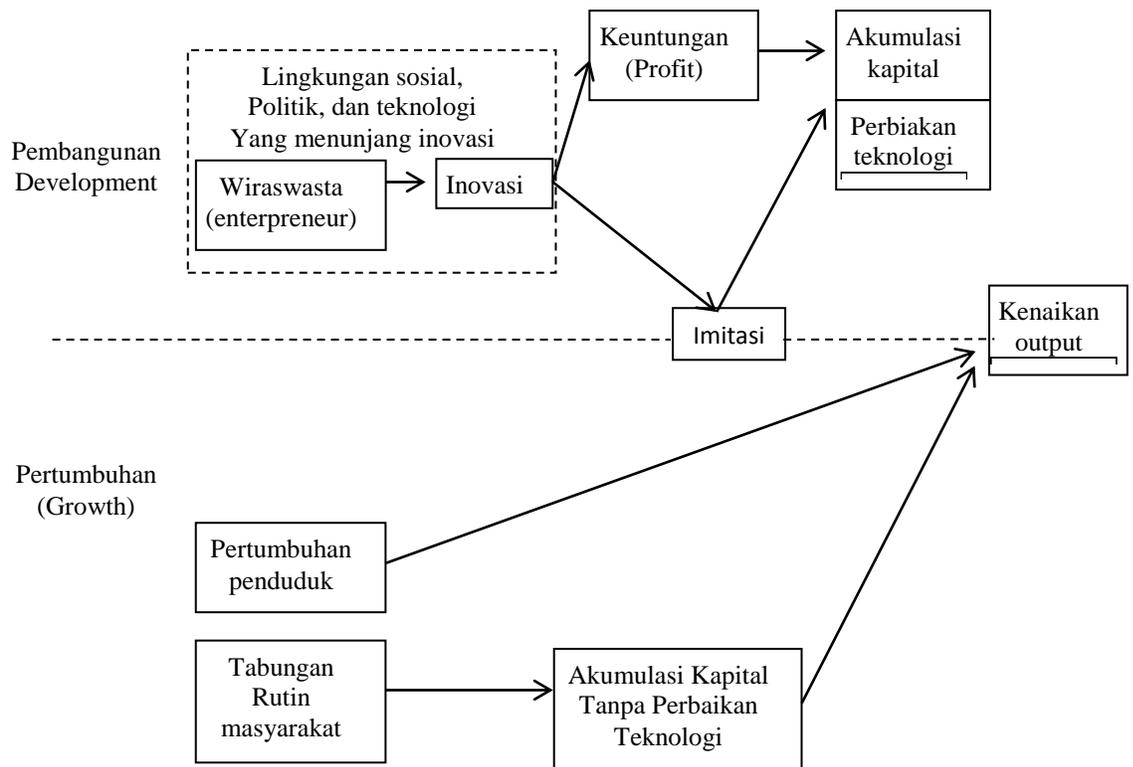
d) Teori Schumpeter

Salah satu pendapat Schumpeter yang juga merupakan landasan teori pembangunannya adalah keyakinan bahwa sistem yang paling baik yang dapat menciptakan pembangunan ekonomi secara pesat adalah sistem kapitalisme. Dan berikutnya satu pemikiran dengan mazhab klasik, ia memperkirakan sistem kapitalisme dalam jangka panjang akan mengalami stagnasi.

Schumpeter mengemukakan pendapatnya tentang proses pembangunan ekonomi ini, bahwa yang menjadi faktor utama untuk pembangunan ekonomi adalah proses inovasi dan yang mengambil peran dalam hal ini adalah para inovator dan wiraswasta. Jadi, kemajuan bidang ekonomi yang dimaksudkan dalam teori Schumpeter ini adalah peningkatan pada output total masyarakat. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya kenaikan faktor produksi yang digunakan untuk proses produksi tanpa merubah teknologi proses produksi itu. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah meningkatnya output total masyarakat yang disebabkan oleh

inovasi di bidang teknologi oleh wiraswasta. Inovasi tersebut bisa berupa pembukaan pasar baru, penciptaan produk baru dan lain-lain.

Adapun gambar 2.3 merupakan gambaran proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menurut teori Scumpeter:



Sumber : Lincoln Arsyad 1999 (diolah)

GAMBAR 2.3

Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter Secara Skematis

e) Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan (dependencia) dikembangkan di Amerika Serikat pada 1960-an. Kala itu, masalah ketergantungan ini merupakan

rintangan yang sangat sulit diatasi dan sangat menghambat pembangunan yang mandiri.

Secara singkat, teori ketergantungan ini membahas tentang tergabungnya secara paksa daerah-daerah pinggiran yang terbelakang ke dalam sistem ekonomi kapitalisme duni yang menjadi satu-satunya sebab keterbelakangan negara sedang berkembang sekarang ini. Jadi kesimpulan dan implikasinya adalah jika tidak ada kolonialisme dan integrasi ke dalam sistem kapitalisme dunia, negara sedang berkembang sudah akan mencapai kesejahteraan yang sngat tinggi, sehingga mungkin saja sudah membangkitkan industri-industri pengolahan mereka yang mandiri.

3. Otonomi Daerah

Otonomi daerah atau desentralisasi telah muncul sebagai paradigma baru dalam penentuan kebijakan dan adiministrasi pembangunan. Munculnya ide desentralisasi ini tidak hanya sebagai solusi gagalnya perencanaan terpusat atau dikenalnya strategi pertumbuhan dengan pemerataan saja, tetapi munculnya ide ini karena terkait kesadaran pemerintah bahwa pembangunan adalah suatu hal yang kompleks dan tidak pasti, yang mana tidak mudah diatur terpusat. Kusumaningrum (2016) menuliskan definisi otonomi daerah sebagai pelimpahan wewenang, hak serta kewajiban kepada pemerintah daerah dari pemerintah pusat untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Sedangkan Leemans

dalam Kuncoro (2004) membagi pengertian tentang otonomi daerah ini menjadi dua macam: Representative local dan Field administration. Dan Maddick dalam Kuncoro (2004) mengartikan otonomi daerah sebagai proses dekonsentrasi dan devolusi. Di mana dekonsentrasi diartikan sebagai perwakilan wewenang kekuasaan atas fungsi-fungsi tertentu kepada staf-staf pemerintahan pusat yang berada diluar kantor pusat sedangkan devolusi adalah pemasrahan wewenang untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu kepada pemerintah daerah.

Dalam bukunya Kuncoro (2004) menjelaskan, menurut prinsip otonomi yang dipakai, perkembangan tingkat otonomi pemerintahan daerah dan juga prinsipnya dapat dilihat pada tabel 2.1. Pada hakekatnya, luas wewenang rumah tangga daerah dibedakan menjadi tiga:

- a. Rumah tangga secara materiil (*materiele huishoudingshegrip*), yakni rumah tangga yang bersumber pada ajaran rumah tangga materiil.
- b. Rumah tanggasecara riil (*reele huishoudingshegrip*), yakni sistem rumah tangga yang berpedoman pada keadaan, tindakan, faktor serta kebijakan yang nyata adanya.
- c. Rumah tangga formal (*formale huishoudingshegrip*) yakni rumah tangga yang tidak terdapat perbedaan sifat-sifat maupun urusan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat ataupun daerah.

TABEL 2.1

Prinsip Dan Tingkatan Otonomi Berdasarkan UU Pemerintah Daerah Yang Berlaku

| Undang-Undang | Prinsip | Tingkatan |
|------------------|-----------------------------|--|
| No.1 tahun 1945 | Materiil | 3 Tingkatan : a. Bekas keresidenan b. Kabupaten c. Kota |
| No.22 tahun 1954 | Formiil dan materiil (riil) | 3 Tingkatan : a. Provinsi b. Kabupaten/Kota besar c. Desa/Kota kecil |
| No.1 tahun 1957 | Formiil dan materiil (riil) | 3 Tingkatan : a. Provinsi b. Kabupaten/Kota besar c. Desa/Kota kecil |
| No.18 tahun 1965 | Riil seluas-luasnya | 3 Tingkatan : a. Provinsi b. Kabupaten/Kotamadya c. Kecamatan/kotapraja |
| No.5 tahun 1974 | Riil bertanggung jawab | 2 Tingkatan : a. Provinsi b. Kabupaten/Kotamadya |

Sumber : Kuncoro 2004

4. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah sebuah proses berisi langkah nyata untuk mewujudkan kebijakan desentralisasi yang diusung pemerintah, Di mana pemerintah melimpahkan tugas dan wewenangnya atas suatu daerah kepada pemerintah daerah tersebut untuk mengelola dan mengurus daerahnya masing-masing, kebijakan ini diambil demi pembangunan ekonomi yang merata serta demi maksimalnya pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada dengan tujuan sasaran akhir peningkatan pada pendapatan nasional. Menurut buku yang ditulis Arsyad (1999) pembangunan ekonomi

daerah adalah salah satu usaha pemerintah di daerah-daerah dan masyarakat-masyarakatnya demi mengelola dan mengurus sumber-sumber daya yang dimiliki di daerah tersebut dan menjalin kerja sama antara sektor swasta dan pemerintah daerah agar dapat menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang akan mendorong kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Ada pula ahli ekonomi yang mengartikan secara jelas bahwa pembangunan ekonomi daerah ini adalah usaha penyediaan lapangan pekerjaan disuatu wilayah agar sumber daya manusia didaerah tersebut mampu terserap dan lebih produktif lagi hingga pada akhirnya mampu mencapai sasaran akhir yakni peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Secara nasional, pembangunan sendiri bisa diartikan sebagai peningkatan terus menerus pada Produk Domestik Bruto (PDB) di suatu negara. Jadi pembangunan daerah bisa diartikan sebagai peningkatan secara terus menerus terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terfokus pada wilayah z. Maka seharusnya pembangunan ekonomi daerah ini mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut dan juga seharusnya juga mampu meningkatkan daya tarik daerah itu. Sehingga daya tarik tersebut mampu menarik para investor untuk mempercayakan modal pada daerah tersebut yang pada akhirnya akan memicu pertumbuhan ekonomi daerah melalui kegiatan perekonomiannya (Kuncoro, 2000).

5. Teori Pertumbuhan dan pembangunan daerah

Secara komprehensif belum ditemukan teori yang bisa menjelaskan tentang pembangunan ekonomi daerah. Hanya ada beberapa teori yang secara parsial bisa dipakai untuk pemahaman terhadap pentingnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Yang mana pada intinya kedua teori tersebut membahas tentang metodologi dalam menganalisis perekonomian di suatu daerah dan teori-teori yang membahas faktor-faktor dalam penentuan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Arsyad 1999)

Metode analisis perekonomian di suatu daerah sebenarnya sangatlah penting untuk dikembangkan guna mengumpulkan data dan proses pertumbuhan tentang perekonomian suatu daerah yang nantinya berguna sebagai panduan atau pedoman dalam menentukan tindakan-tindakan serta kebijakan-kebijakan yang akan diambil. Namun dalam menganalisis suatu perekonomian tidaklah mudah, terdapat beberapa kendala antara lain data yang sangat terbatas tentang daerah tersebut, data yang tersedia biasanya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, data tentang perekonomian daerah yang sukar dikumpulkan, dan bagi negara sedang berkembang biasanya data yang ada tersebut tak jarang sulit dipercaya. Jadi tak heran jika analisis tentang pembangunan daerah ini tertinggal jauh dari analisis pembangunan nasional, baik dari segi cakupan analisis maupun kedalamannya. Selain itu analisis yang ada bertitik tolak pada analisis permasalahan dan kebijaksanaan pembangunan daerah di negara-negara maju padahal sudah sangat jelas struktur perekonomian negara-negara maju itu sangat berbeda

dengan negara sedang berkembang dan begitu pula dengan struktur perekonomian daerahnya.

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Menurut Arsyad (1999) dalam bukunya, teori neo klasik tidak terlalu berperan dalam menganalisis pembangunan daerah (regional). Penyebabnya adalah karena teori ini tidak mempunyai dimensi spesial secara spesifik. Namun tetap saja ada 2 konsep pokok pada teori neo klasik ini yang membahas pembangunan ekonomi daerah yakni Keseimbangan (Equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Jadi yang dimaksudkan dua konsep pokok dalam teori ini adalah sistem perekonomian di suatu daerah akan mencapai keseimbangan alamiahnya saat modal bisa mengalir masuk tanpa pembatasan. Sehingga modal akan mengalir dari daerah yang memiliki upah tinggi ke daerah yang berupah relatif rendah.

b. Teori basis Ekonomi

Dalam bukunya, Arsyad (1999) menuliskan tentang teori basis ekonomi, adapun faktor pokok penentu kesuksesan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah berkaitan langsung dengan permintaan produk barang maupun jasa dari luar daerah dan pertumbuhan perindustrian yang memakai sumber daya lokal baik berupa tenaga kerja ataupun bahan baku untuk diekspor, yang akan

menciptakan peluang kerja yang luas dan juga meningkatkan pendapatan daerah.

Strategi pembangunan daerah yang timbul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap pentingnya perhatian kepada dunia usaha yang mana pasarnya sudah mencakup nasional bahkan internasional. Adapun penerapan kebijakannya yakni pengurangan hambatan terhadap perusahaan-perusahaan berskala internasional yang akan dibangun di daerah tersebut.

Adapun kelemahan dari model ini adalah karena model ini berpatok pada permintaan eksternal bukan internal, sehingga memberi dampak ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global.

c. Teori Lokasi

Para pengamat ekonomi regional mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yaitu: lokasi, lokasi dan lokasi. Jika di tinjau lebih dalam, pernyataan tersebut dapat dipertimbangkan, terkait dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan-perusahaan yang akan dibangun umumnya memilih lokasi yang dapat memaksimalkan peluang untuk mendekati pasar demi meminimumkan biayanya. Model pengembangan industri kuno mengatakan bahwa lokasi yang

terbaik adalah lokasi dengan biaya termurah antara pasar dan bahan bakunya.

Namun tentu saja masih banyak variable yang juga mempengaruhi stabilitas maupun kualitas suatu lokasi, seperti upah tenaga kerja daerah tersebut, biaya energi, ketersediaan pemasok, fasilitas pendidikan dan latihan, komunikasi sampai kualitas pemerintahan daerah tersebut dan juga sanitasinya. Perusahaan-perusahaan yang berbeda memerlukan kombinasi yang berbeda pada faktor-faktor tersebut.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral ini menganggap bahwa terdapat hirarki tempat yakni susah untuk diubah. Setiap tempat sentra didukung oleh daerah-daerah yang lebih kecil sebagai penyedia sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentra tersebut adalah suatu pemukiman penduduk yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral inilah yang berkemungkinan untuk diterapkan untuk pembangunan ekonomi daerah, baik daerah perkotaan atau pedesaan. Perlu diadakan perbedaan fungsi daerah-daerah yang terletak berdekatan. Jadi ada daerah yg menjadi penyedia jasa dan ada pula daerah pemukiman.

e. Teori Kausasi Kumulatif

Masih mengambil pemikiran Arsyad (1999) yang menuliskan dalam bukunya bahwa kondisi-kondisi daerah yang terletak dekat kota semakin memburuk yang menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif dan kekuatan pasar yang cenderung memperburuk kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan yang lebih kompotitif dibandingkan daerah-daerah yang lain. Hal inilah yang disebut Mydral dalam Arsyad (1999) sebagai backwash effects.

f. Model daya tarik

Teori daya tarik industri merupakan model pembangunan ekonomi yang sering dipakai oleh masyarakat. Adapun teori ekonomi yang mendasari teori ini adalah pendapat yang meyakini bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki keadaan pasarnya terhadap industrialis yakni dengan cara memberi insentif dan subsidi.

6. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan daerah sendiri adalah perencanaan pembangunan untuk memperbaiki kesejahteraan di suatu daerah. Perencanaan pembangunan daerah bisa dikatakan sebagai perencanaan dalam memperbaiki berbagai sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan juga demi menciptakan kapasitas sektor swasta yang lebih baik

dalam memproduksi nilai berbagai sumberdaya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro 2012).

Perencanaan ekonomi daerah merupakan bagian dari perencanaan pembangunan daerah. Arsyad (1999) dalam mengungkapkan perlunya perencanaan pembangunan daerah. Ketika pasar tidak mampu menciptakan stabilitas dengan cepat saat ada perubahan, yang juga tidak mampu meningkatkan pembangunan ekonomi secara cepat dan nyata di negara sedang berkembang maka disadarilah perlunya intervensi dari pemerintah.

Menurut Suparmoko (1999) dalam buku yang ditulisnya, ia menerangkan bahwa sebelum melakukan penyusunan strategi pembangunan, harus terlebih dahulu diketahui kekuatan serta kelemahan yang ada di suatu daerah sebelum melakukan pengembangan perekonomian daerah tersebut. Jadi setelah kelemahan serta kelebihan yang dimiliki oleh satu daerah itu diketahui maka akan lebih mudah dalam usaha penyusunan strategi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah.

Sementara Arsyad (1999) dalam bukunya juga menjelaskan strategi pembangunan ekonomi daerah, menurutnya kelompok strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dibagi menjadi empat, yakni :

- a) Strategi Pengembangan Lokal
- b) Strategi Pengembangan Dunia Usaha
- c) Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia
- d) Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

7. Produk Domestik Bruto

PDRB merupakan singkatan dari Produk Domestik Regional Bruto yang merupakan angka akumulasi barang dan juga jasa yang dihasilkan semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu (umumnya satu tahun). Bisa dipahami pula bahwa PDRB ini merupakan indikator ekonomi makro yang memberi gambaran keadaan perekonomian di suatu daerah. Adapun besar kecilnya PDRB suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya alam yang telah dimanfaatkan, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah, dan bahkan letak geografis serta tersedianya sarana dan prasarana.

Kalkulasi perhitungan PDRB dapat dilakukan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan, dimana PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar atau acuan, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu ini memuat penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dimana penelitian-penelitian sebelumnya ini yang nantinya akan menjadi pertimbangan dan acuan bagi penulis dalam penyusunan dan melengkapi penelitian ini.

Penelitian terbaru Putra (2017) dalam penelitiannya menentukan sektor unggulan kabupaten Kubu jaya menggunakan alat analisis Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, *Location Quotient* (LQ), analisis *Overlay*, analisis Tipologi Klassen. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan analisis MRP sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor real estate merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain pada tingkat kabupaten maupun provinsi. Hasil penelitian analisis *Shift Share* sektor yang berpotensi adalah sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Kalimantan Barat dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama pada tingkat provinsi. Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan tiga sektor yang merupakan sektor basis di daerah studi yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadanan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan hasil penelitian analisis *Overlay* yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadanan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil Penelitian Tipologi Klassen sektor industri pengolahan, sektor pengadanan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju.

Sementara Faisal (2014) dengan metode sama, hanya saja dalam penelitian Faisal ini tidak digunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay*. Berdasarkan analisisnya menyebutkan Sektor-sektor unggulan yang termasuk sebagai sektor maju dan tumbuh dengan pesat, merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*competitive advantage, specialized*) adalah sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Berikutnya penelitian Endi dkk (2013) dengan menggunakan tiga alat analisis yang sama seperti Faisal (2014), adapun hasil analisis Tipologi Klassen dalam penelitian Endi dkk menunjukkan bahwa Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong sektor basis adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa, perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki kemampuan bersaing adalah Pertanian, Industri pengolahan, dan Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan. Terakhir dari penelitian dengan tiga alat analisis yang sama yakni penelitian yang dilakukan Jauhariyah dan Inayah (2016) diperoleh hasil analisis bahwa sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan

sebagai berikut, Sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian, sektor inilah yang sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah untuk dikembangkan. Sektor maju tapi tertekan adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sektor yang berpotensi untuk berkembang adalah sektor konstruksi, listrik, gas, dan air bersih, dan industri pengolahan. Dan sektor tertinggal di Kabupaten Banyuwangi adalah perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa.

Sementara Cahyono dan Wijaya (2014) dalam penelitiannya hanya menggunakan analisis Tipologi Klassen dan *Location Quotient* (LQ). Dan adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor unggulan berbeda tiap kabupaten, yaitu Wonogiri (pengangkutan dan komunikasi), Karanganyar (industri pengolahan), Boyolali (keuangan, real estat, dan jasa perusahaan), Sragen (pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan), dan Klaten (konstruksi) Sektor ekonomi unggulan di setiap kabupaten bervariasi tergantung ketersediaan sumberdaya dan keunggulan komparatif. Berdasarkan pola dan struktur ekonominya, Kabupaten Karanganyar termasuk daerah maju dan berkembang pesat tetapi Wonogiri termasuk daerah terbelakang. Hasil penelitian juga menunjukkan disparitas pendapatan antar daerah di masing-masing kabupaten terkategori rendah (0,25) dan cenderung meningkat.

Adapula penelitian yang hanya menggunakan analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient* (LQ) seperti Mangilaleng dkk (2015) dalam penelitiannya hanya menggunakan dua alat analisis tersebut dan adapun hasil

penelitian membuktikan bahwa bahwa yang menjadi sektor unggulan dengan metode analisis LQ yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan metode analisis *Shift Share* yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri. Sementara dalam penelitiaian Hendriyani (2012) dengan alat analisis yang sama seperti Mangilaleng Dkk menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis metode LQ, sektor-sektor perekonomian Kabupaten Cirebon yang termasuk kedalam sektor unggulan adalah sektor pertanian, sektor bangunan atau konstruksi, sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Sedangkan berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor unggulan yang mengalami pertumbuhan yang cepat yaitu terdapat pada sektor bangunan atau konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor yang mempunyai daya saing yang baik yaitu sektor jasa-jasa. Terakhir dari penelitian dengan alat analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient* (LQ) adalah penelitian yang dilakukan Lantemona dkk (2014) hanya saja dalam penelitiannya dia juga menggunakan analisis clausser. Dan berdasarkan penelitiannya, Lantemona dkk mendapatkan hasil bahwa di Kota Manado tidak menunjukkan perubahan dan pergeseran yang konstan, dua sektor basis perekonomian Kota Manado adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Jasa-Jasa, dan sektor non-basis

perekonomian Kota Manado adalah sektor Konstruksi, dan sektor unggulan perekonomian Kota Manado adalah sektor Keuangan Real Estat dan Jasa Keuangan, dan sektor non-unggulan perekonomian Kota Manado adalah sektor Pertanian. Ada pula penelitian Puspaningtyas et al (2016) dengan judul *Analysis of regional economic development planning based on local economic potential development and regional competitiveness improvement (study of economic development planning at Blitar regency)*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa PDRB Provinsi Jawa Timur dan Blitar tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah LQ, *Shift Share* (SS) dan perencanaan interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah dari perhitungan LQ dan SS diketahui bahwa potensi yang paling unggul dan paling kompetitif di Blitar adalah sektor pertanian. Sedangkan potensi daya saing ekonomi di Blitar ada pada sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, serta sektor manufaktur. Hasil dari perencanaan interaktif menunjukkan bahwa proses perencanaan di Blitar dari aspek partisipasi masih kurang maksimal diterapkan. Sedangkan proses perencanaan dilihat dari prinsip keberlanjutan menunjukkan bahwa Bappeda melakukan pemantauan dan evaluasi makro setiap triwulan. Sementara proses perencanaan dilihat dari prinsip holistic, mekanisme perencanaan pembangunan dilakukan oleh Bappeda dan tidak dikendalikan oleh seluruh SKPD, dimana proses perencanaan ini masih formalitas belaka, tidak fokus pada esensi pembangunan daerah.

Sementara Hidayat (2015) dalam penelitiannya menggukan gabungan antara analisis Skalogram dengan Tipologi Klassen adapun hasil gabungan analisis Tipologi Klassen dan skalogram terdapat 2 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Petisah. Kedua kecamatan ini memiliki potensi ekonomi yang besar yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Medan. Dan berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Deli sebagai pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kecamatan Medan Timur sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan Medan Petisah memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kecamatan Medan Helvetia. Artinya Kecamatan Medan Deli memiliki daya tarik yang kuat dalam kegiatan ekonominya terhadap Kecamatan Medan Timur dan Kecamatan Medan Petisah juga memiliki daya tarik yang kuat terhadap Kecamatan Medan Helvetia.

Dan adapula Sanjaya (2014) dalam penelitiannya menggunakan beberapa alat analisis *Shift Share Klasik*, *Shift Share Esteban Marquillas* Dan *Shift Share Arcelus* dalam penelitian tersebut, dalam penelitiannya tersebut, Sanjaya menemukan bahwa Hasil Uji Analisia *Shift Share Klasik*, *Shift Share Estaban Marquillas*, Dan *Shift Share Arcelus* Dengan Data 2007-2008 Diketahui Sektor Yang Unggul Yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Data 2008-2009 Di ketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Data 2009-2010 Diketahui

sektor yang unggul yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Data 2010-2011 Di ketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor kontruksi. Data 2007-2011 yaitu sektor yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Adapula penelitian yang dilakukan Hassan et al (2011) dengan metode analisis *Shift Share* menemukan bahwa dalam periode tahun 2005-2007, wilayah ECER (*East Coast Economic Region*) atau wilayah ekonomi pantai timur mengalami pergeseran regional negatif. Pada umumnya hal ini berarti wilayah tersebut memiliki kelemahan regional untuk semua sub periode waktu kecuali untuk periode 2005-2006. Nilai RS untuk sub periode 2006-2007, dan 2005-2007 mencatat nilai negatif sebesar RM704 juta, dan RM479, sedangkan untuk sub periode 2005-2006, mencatat nilai positif sebesar RM212 juta. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan regional pada awal masa studi berubah menjadi kerugian regional pada akhir penelitian. Selain itu, keseluruhan sub periode 2005-2007, menunjukkan bahwa proporsi wilayah tidak jauh berbeda dengan nilai output nasional. Nilai proporsi wilayah (RM45,756 juta) dapat dicapai jika total output yang diharapkan di ECER tumbuh sejajar dengan tingkat output nasional. Ini membuktikan fakta bahwa perkembangan ekonomi di ECER sangat bergantung pada pertumbuhan nasional. Selain itu, penelitian Hussien ini

menegaskan pergeseran regional negatif pada periode tersebut yang mencapai sekitar 1%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faisal et al (2015) di Bangladesh mendapatkan hasil dari analisis dan interpretasi data, bahwa sektor perikanan dan konstruksi mendominasi semua divisi sehingga hal ini perlu kebijakan yang dapat mengembangkannya. Sedangkan kegiatan sektor ekonomi real estate, persewaan dan kegiatan usaha masuk dalam kategori sektor tertinggal karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak mendapatkan cukup rekonsiliasi dari pemerintah daerah untuk diperbaiki yang pada akhirnya koindisi itu menurunkan potensi PDB. Adapun sektor Pertanian dan Kehutanan perlu ditingkatkan lebih jauh karena memiliki kontribusi PDB tertinggi di hampir semua divisi di Bangladesh. Sektor ini dalam keadaan rentan untuk Barisal, Chittagong, Dhaka dan Sylhet, maka diperlukan usaha lebih untuk menghidupkan kembali sektor-sektor tersebut di wilayah tersebut. Adapun sektor perikanan dan konstruksi terus berkembang, maka diperlukan lebih banyak investasi dan insentif pemerintah untuk menghasilkan lebih banyak uang dalam perekonomian. Industri yang berorientasi ekspor di Dhaka, Chittagong, Khulna, Rajshahi, Barisal dan Sylhet adalah industri Manufaktur, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Konstruksi, Perikanan dan Pertambangan dan Penambangan. Industri spesifik lokasi harus difokuskan dengan pertimbangan cermat demi menjunjung ekonomi daerah. Chittagong berada dalam keadaan menurun sehubungan dengan industri pertambangan dan penambangan.

Tabel 2.2 berikut menyajikan pengelompokan penelitian terdahulu berdasarkan metode-metode yang digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

TABEL 2.2

Pengelompokan Penelitian Terdahulu Berdasarkan Metode Penelitiannya

| No. | Nama dan Judul Penelitian | Metode Penelitian | | | | | | |
|-----|---|-------------------|----|----|----|----|----|----|
| | | MRP | LQ | SS | TK | OL | SK | CI |
| 1 | Putra, Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dan Unggulan Dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah, Tahun 2017 | V | V | V | V | V | | |
| 2 | Mangilaleng, Rotinsulu, Dan Rompas, Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan, 2015 | | V | V | | | | |
| 3 | Hidayat, Analisis Sektor Unggulan Di Kota Medan, Tahun 2015 | | | | V | | V | |
| 4 | Endi, Suparta, dan Husaini, Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung 2000-2012. Tahun 2013 | | V | V | V | | | |
| 5 | Sanjaya, Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun Tahun 2007-2011, Tahun 2014 | | | V | | | | |
| 6 | Ayu Sri Utami Hendriyani, Analisis Sektor-Sektor Unggulan Pada Perekonomian Kabupaten Cirebon (Periode 2005-2010), Tahun 2012 | | V | V | | | | |
| 7 | Faisal, Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh, Tahun 2014 | | V | V | V | | | |
| 8 | Jauhariyah dan Inayah, Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 | | V | V | V | | | |
| 9 | Cahyono dan Wijaya, Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Sub Das Bengawan Solo Hulu, Tahun 2014 | | V | | V | | | |

| | | | | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|--|--|---|
| 10 | Lantemona dan Naukoko, Analisis Penentuan Kota Manado Sektor Unggulan Perekonomian, Tahun 2014 | | V | V | | | | V |
| 11 | Hassan, Rashid, Hamid, East Coast Economic Region From The Perspective Of Shift-Share Analysis, Tahun 2011 | | | V | | | | |
| 12 | Faisal, Mubassirah, Siddiq, Hossain, Sharmin, Haque, Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using <i>Location Quotient</i> and Shift-Share Method, Tahun 2015 | | V | V | | | | |
| 13 | Puspitaningtyas dkk, Analysis of regional economic development planning based on local economic potential development and regional competitiveness improvement (study of economic development planning at Blitar regency) | | V | V | | | | |

Keterangan :

MRP : Model Rasio Pertumbuhan

LQ : *Location Quotient*

SS : *Shift Share*

TK : Tipologi Klassen

OL : *Overlay*

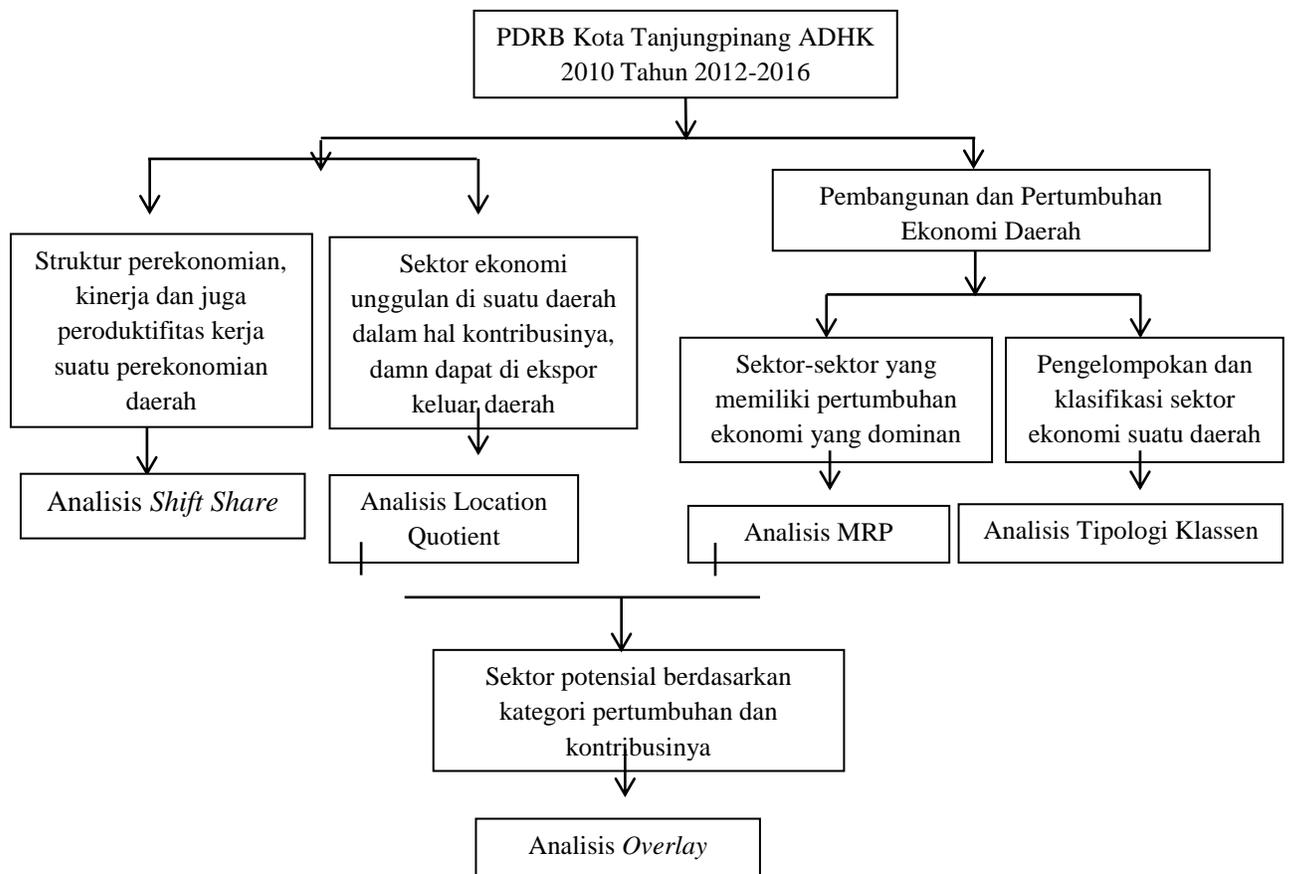
SK : Skalogram

CI : Analisis Clauser

C. Kerangka Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam konteks ini adalah menggunakan data PDRB. Hal ini ditunjukkan agar dapat mengetahui potensi ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah dan juga untuk melihat output yang didapat dari setiap sektornya. Dari data PDRB digunakan juga untuk menentukan sektor basis serta sektor yang memiliki keunggulan kompetitif serta spesialisasi. Untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang, maka perlu adanya usaha oleh pemerintah daerah untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota Tanjungpinang, sehingga melalui sektor-sektor ekonomi ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang. Dari penjelasan diatas maka menghasilkan suatu skema yang dipaparkan pada gambar 2.4 berikut:



Sumber : Putra (2017), diolah

GAMBAR 2.4
Kerangka Penelitian